



“Tema: 8 (pengabdian kepada masyarakat)”

**“PEMUDA GKJ PURWOKERTO: KARAKTERISTIK PEMUDA
PADA LINGKUNGAN GEREJA DALAM MENJAWAB MASA KINI
DAN MASA DEPAN”**

Oleh

“Maria Puspitasari”

“Mahasiswa Magister Komunikasi Unsoed”

ABSTRAK

Ada ungkapan yang diucapkan Sang Proklamator Ir. Soekarno, “Beri aku 1000 orang tua, niscaya akan kucabut semeru dari akarnya. Beri aku 10 pemuda niscaya akan kuguncang dunia.” Kata-kata itu menunjukkan harapan bahwa masa depan sebuah peradaban atau bangsa itu ditentukan oleh para generasi muda saat ini. Baik-buruknya sebuah bangsa dilihat bagaimana para pemudanya menjalankan peran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini. Pemuda begitu diandalkan karena memiliki karakteristik semangat yang berapi-api, kuat, penuh dinamika dan idealisme, khususnya dalam semangat kemerdekaan tahun 1945. Tantangan besarnya adalah apakah pemuda saat ini masih memiliki karakteristik yang sama, khususnya di era teknologi yang berkembang pesat saat ini. Generasi Z atau generasi millennial menjadi “nama” baru untuk menunjuk pemuda saat ini yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi saat ini. Oleh sebab itu, bagi penulis yang adalah mahasiswa pasca sarjana Ilmu Komunikasi Universitas Jenderal Soedirman, penting memastikan pemuda saat ini tetap dapat diharapkan perannya bagi kemajuan bangsa. Penting juga memberdayakan orang-orang muda untuk siap memiliki peran strategis bagi bangsa Indonesia. Termasuk peran Gereja dalam hal ini peran GKJ Purwokerto dalam memberdayakan pemudanya untuk menjalankan perannya pada masa kini dan masa datang.

Kata kunci: *Pemuda, Karakteristik, Pemberdayaan, Peran, Masa kini*

ABSTRACT

There is a phrase spoken by the Proclamator Ir. Soekarno, "Give me 1000 parents, I will undoubtedly pull semeru from the root. Give me 10 young men will undoubtedly I shake the world." Those words show hope that the future of a civilization or the nation is determined by today's young generation. The good and bad of a nation seen how young people play a role in national life and current state. Youth are so reliable because they have the characteristics of a spirit fiery, strong, full of dynamics and idealism, especially in the spirit of independence in 1945. The big challenge is whether young people today still have characteristics the same, especially in today's rapidly developing technological era. Generation Z or millennial generation becomes the new "name" to designate today's very young man influenced by current technological developments. Therefore, for writers who are Postgraduate graduate student in Communication Science, General Soedirman University, is important ensure that today's youth can still be expected to contribute to the progress of the nation. Urgent also empower young people to be ready to have a strategic role for the nation Indonesia. Including the role of the Church in this case the role of GKJ Purwokerto in empower youth to carry out their roles in the present and the future.

Keywords: *Youth, Characteristics, Empowerment, Role, Present*



PENDAHULUAN

Pada suatu hari Minggu, Penulis mengajar Katekisasi¹¹ pada remaja pemuda (usia 15-26 tahun) di GKJ Purwokerto. Pada waktu itu materi pengajarannya adalah tentang "Keluaran Bangsa Israel Sebagai Umat Allah Dari Tanah Mesir". Pengajaran ini menjelaskan bahwa setelah manusia jatuh dalam dosa karena Adam dan Hawa, maka manusia memiliki kecenderungan hati untuk berbuat dosa. Sekalipun Allah telah mengeluarkan Manusia dari Firdaus karena perbuatan dosanya, Allah tetap menyertai manusia, bahkan merancang rencana menyelamatkan manusia.¹²

Di tengah penulis menyampaikan pengajaran itu, tiba-tiba seorang pemuda mengangkat tangannya dan bertanya, "Apakah Bangsa Israel yang keluar dari Mesir itu adalah sama dengan bangsa Israel saat ini, yang suka perang dan banyak negara yang membencinya?" Pemuda itu menunjukkan ponsel-nya. Kemudian menyusul pertanyaan "Apakah Bangsa Israel itu orang Kristen? Sebab di Internet dibilang bahwa mereka beragama Yahudi?" Pertanyaan-pertanyaan itu bisa muncul dalam kelas katekisasi, namun yang menjadi perhatian penulis adalah betapa "mewahnya" internet membuat remaja pemuda saat ini mendapatkan pengetahuan yang melampaui materi-materi bahasan katekisasi pada waktu itu. Semua remaja pemuda yang hadir dalam kelas katekisasi sontak mencari-cari link tentang Israel seperti yang ditanyakan. Dan penulis juga melihat ada diantara mereka asik berkomunikasi melalui media sosial WA, FB, IG dan lainnya, alias tidak memperhatikan pelajaran katekisasi. Ponsel selalu ada pada genggamannya mereka, dalam dalam sekejap melalui internet mereka mendapatkan informasi dengan cepat.

Banyak peneliti menyebut pemuda zaman sekarang sebagai generasi Z dengan banyak pengertian. Salah satu pengertian mengatakan bahwa generasi Z merupakan generasi yang lahir antara tahun 1995-2010, artinya pada tahun 2019 ini mereka berusia 9-24 tahun.¹³ Generasi ini lahir di tengah-tengah maraknya perkembangan digital. Hal ini merupakan salah satu ciri khas generasi Z.

Generasi Z biasa disebut dengan *digital native* atau *iGeneration*, istilah ini digunakan untuk membedakan generasi milenial yang lain. Selain itu istilah ini digunakan untuk menggambarkan karakteristik generasi Z yang lahir dan dibesarkan pada era digital, dengan teknologi yang lengkap dan canggih.¹⁴ Kedua istilah ini digunakan untuk menggambarkan situasi dan kehidupan mereka saat ini yang telah mengenal internet dengan baik sejak mereka masih di usia dini.¹⁵

¹¹ Katekisasi berasal dari bahasa Yunani *kathekein* yang artinya "belajar dari atas". Arti bebasnya: seorang guru agama yang mengajar ilmu agama atau hikmat Tuhan untuk remaja pemuda atau orang yang ingin memiliki Iman Kristen.

¹² Buku Katekisasi GKJ bab 2, hal 14

¹³ Noertjahja Nugraha, "Mendidik Anak Generasi Z Dalam Tuhan" dalam Euangelion: Generasi Milenial, (Bandung: Hok Im Tong, 2018),h. 28.

¹⁴ Anthony Hutabarat, "Allah Berdaulat Membangun Generasi" dalam Euangelion Edisi 166, (Bandung: Hok Im Tong, 2018), h.11.

¹⁵ Handi Irawan, "Spiritualitas Generasi Muda dan Media" dalam Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia, (Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018),h. 81.



Melalui istilah-istilah ini banyak orang semakin mengenal mereka dan memiliki pandangan yang lebih jelas mengenai mereka. Banyak perilaku mereka yang terlihat kontras jika dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya. Perilaku yang dimaksudkan di sini salah satunya adalah cara mereka di dalam sebuah pembelajaran. Dalam mempelajari sesuatu, generasi ini cenderung memilih teknologi dan media sosial sebagai sarana mereka dalam belajar atau mengenal sesuatu. Teknologi dan media sosial yang semakin hari semakin berkembang ini mengandung konten-konten yang mempengaruhi kehidupan generasi Z, terutama spiritualitas mereka.¹⁶

Beberapa pengaruh negatifnya, pertama generasi Z memiliki sikap yang hiper-toleran. Sikap toleran mereka yang sangat kuat ini cenderung membawa mereka kepada pemikiran bahwa kebenaran itu bersifat relatif dan subjektif, sebagai konsekuensinya mereka berada di bawah ancaman kehilangan kompas moral. Kedua, kemampuan mereka untuk membedakan "benar dan salah" hanya diukur berdasarkan apa yang mereka lihat, dan mereka cenderung anti otoritas.¹⁷ Setiap hal yang baru dapat diadopsi dan diterjemahkan menurut pengertian mereka masing-masing.¹⁸ Karakteristik mereka ini membawa kecenderungan cepat mengambil keputusan tanpa pemikiran dalam. Ketiga, serba instan; dampak buruk dari karakteristik mereka yang serba instan ini adalah mereka sulit untuk menghadapi sebuah proses, bahkan mereka tidak lagi mementingkan proses dalam setiap pekerjaan mereka, dan mereka hanya berorientasi pada hasil.¹⁹ Akan sangat sulit bagi mereka ketika mereka harus menghadapi sebuah proses yang panjang. Selain itu, proses juga akan dipandang sangat membosankan dan menyulitkan mereka. Dan terakhir adalah Kebebasan yang Tidak terkontrol; Generasi Z merupakan generasi yang bebas dalam hal penggunaan *gadget*, kebebasan ini berawal dari orang tua.²⁰ Orang tua mereka saat ini cenderung memberikan kebebasan kepada anak-anak mereka untuk menggunakan *gadget*, karena mereka cenderung sibuk dengan kegiatan atau pekerjaan mereka masing-masing. Kebebasan yang tidak terkontrol cenderung akan membawa dampak negatif bagi pergaulan generasi Z. Beberapa dampak dari kebebasan yang tidak terkontrol ini misalnya: pornografi dan pornoaksi, narkoba, dan lain sebagainya.²¹ Kebebasan yang tidak terkontrol ini akan sangat berdampak negatif bagi perkembangan spiritualitas mereka, bahkan mereka dapat mengalami "kemerostan" spiritual atau nilai-nilai hidup yang berharga.

Dengan kondisi seperti diatas, tidak heran kalau saat ini pemuda terlihat tak banyak terlibat dalam kehidupan bergereja. Penulis mengkuatirkan kalau pemuda GKJ Purwokerto tidak siap

¹⁶ Ibid. h. 87.

¹⁷ Noni Susilo, "Karakteristik Generasi Milenial", dalam Euangelion Edisi 166, (Bandung: Hok Im Tong, 2018), h.7.

¹⁸ Yoris Sebastian, dkk, *Generasi Langgas*, (Jakarta: Gagas Media, 2018), h.36.

¹⁹ Ibid.,

²⁰ Ibid.,

²¹ Ibid.,



menjadi pemimpin pada masa kini dan mendatang. Mereka serasa jauh berbeda dengan kiprah pemuda masa lalu era 70-an.

Dalam catatan Sutadi pada tulisannya *BENIH YANG DISEBAR – Sejarah Gereja Kristen Jawa Purwokerto*²² Pemuda GKJ Purwokerto era 70-an menunjukkan keterlibatan nyata Pemuda dalam gerak langkah pertumbuhan GJK Purwokerto. Baik pertumbuhan secara internal diantaranya mengkritisi pengelolaan kemandirian Gereja, mendukung pelayanan pendeta dalam pengembangan warga gereja, aktif dalam keterlibatan berdirinya bidang pelayanan lainnya seperti yayasan amal dan sekolah kristen. Sedangkan secara eksternal pemuda aktif dalam kegiatan mahasiswa kristen dan kegiatan masyarakat lainnya. Pemuda memiliki idealisme atau visi bagi gereja dan bagi bangsa. Kini mereka adalah generasi yang matang di masa kini.

Ada sebuah perbedaan mendasar peran pemuda masa lalu dan pemuda di jaman ini yang diatas disebut generasi Z. Pemuda masa lalu terlibat nyata, memiliki semangat mewujudkan visi Gereja, dan berperan aktif dalam mengukir kehidupan keimanannya di tengah masyarakat. Sedang pemuda saat ini terlihat acuh tak acuh dalam kehidupan bergereja, tidak terlibat aktif dalam mewujudkan visi misi GKJ Purwokerto dan tidak aktif dalam menyaksikan kehidupan imannya di tengah masyarakat. Karakteristik seperti ini sangat mengkuatirkan bagi pemuda untuk diharapkan menjadi pemimpin Gereja di kemudian hari.

Dalam pembahasan di makalah ini, penulis secara khusus menyoroti sekaligus membatasi penulisan pada pengamatan terhadap karakteristik generasi muda saat ini di GKJ Purwokerto dan bagaimana melakukan pemberdayaan mereka sehingga dapat mengambil peran masa kini dan masa datang bagi bangsa Indonesia. Muncul kesadaran tentang teknologi dan media sosial yang mempengaruhi pendidikan kristiani pada generasi Z atau generasi *millenial*. Hal ini menjadi perhatian penulis sebagai Pendeta Gereja Kristen Jawa dalam melakukan pendidikan dan pendampingan iman kristen kepada para remaja atau pemuda generasi Z ini. Sehingga mereka dapat menjadi pemimpin Gereja milenial yang siap.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang relevan dalam pengembangan pemuda dalam komunitas (*community development*) yaitu metode *Participatory Learning and Action* (PLA). Menurut Adi, PLA sebagai salah satu bentuk penelitian kualitatif untuk mengidentifikasi masalah dan potensi masyarakat serta mendapat pemahaman yang mendalam tentang situasi suatu komunitas²³. Lokasi penelitian dipilih GKJ Purwokerto di Purwokerto. Informan penelitian menggunakan purposif sampling dengan

²² Sutadi Dikarsohartono. *BENIH YANG DISEBAR – Sejarah Gereja Kristen Jawa Purwokerto*. Purwokerto: GKJ Purwokerto, 2014

²³ Adi, I.R. *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat : Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. (Rajawali Pers. Jakarta:2013)



memilih informan yaitu sepuluh orang pemuda termasuk, ketua dan pengurus pemuda, beberapa pemuda tahun 70-an, dan Pendeta muda. Data penelitian dikumpulkan dengan penyebaran angket, wawancara mendalam dan observasi langsung.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Karakteristik Remaja Pemuda Saat Ini

Dalam sebuah survey sederhana pada tanggal 8 Oktober 2019, penulis memberikan pertanyaan tertulis pada delapan orang pemuda; empat orang berusia 15-17 tahun dan empat orang berusia 18-25 tahun. Dan pertanyaan kepada pemuda 70-an yang saat ini mereka adalah orang dewasa yang terlibat dalam kepemimpinan gereja. Pertanyaan itu terdiri dari tiga pertanyaan yaitu, pertama, Apa pengalaman saudara yang berkesan selama menjadi pemuda GKJ Purwokerto? Kedua, apa saran saudara berkaitan dengan pembinaan pemuda? Ketiga, dalam bagian apa saudara ingin terlibat dalam pelayanan di GKJ Purwokerto? Dan pertanyaan bagi pemuda tahun 70-an adalah *apa perbedaan mendasar pemuda masa kini dan pemuda masa lalu?*

Hasil jawaban sepuluh Pemuda itu mewujudkan harapan bagi penulis. Jawaban pertanyaan pertama, secara umum (lima pemuda) menyampaikan bahwa mereka berkesan saat dilibatkan dalam kepengurusan dalam kepanitiaan dan tugas dalam peribadatan. Mereka menyatakan bahwa mereka senang melakukannya. Sedang empat pemuda lainnya memiliki kesan negatif sewaktu gereja mematikan wifi di gereja dengan alasan agar tidak ada yang main internet di gereja. Pematian wifi di gereja pernah dilakukan sebagai kebijakan agar warga gereja fokus beribadah. Jawaban pertanyaan kedua, semua pemuda merasa pembinaan pemuda terkesan penuh nasehat dan membosankan, apalagi diakhir pembinaan seperti ada evaluasi seperti ulangan di sekolah. Pemuda berharap pembinaan bisa dilakukan lebih kreatif, seperti nonton film atau permainan-permainan. Jawaban pertanyaan ketiga, tiga orang pemuda menjawab ingin dilibatkan dalam kegiatan sosial seperti pasar murah atau kegiatan kunjungan ke panti-panti sosial, atau kegiatan lintas iman, empat orang ingin dilibatkan untuk mengopersikan LCD, dan satu orang mau dilibatkan dalam bermain musik.

Situasi di atas sangat berbeda dengan situasi pemuda tahun 70-an tidak lepas dari pengaruh situasi pada jamannya, baik internal maupun eksternal. Situasi internal berkaitan dengan lepasnya keterlibatan *zending* atau Pengkabar Injil dari Belanda. Hal ini memaksa umat lokal GKI Purwokerto membangun kehidupannya sendiri.

Bpk. Sungkono (pemuda 70-an), seorang anggota Jemaat yang sekitar tahun 1967 terlibat dalam pengelolaan Pewanthar Arcawinangun mengatakan, bahwa karena terbatasnya dana, namun perlu membangun gedung Gereja yang disebabkan perkembangan umat semakin bertambah pesat, hal itu memicu para pemuda di sana untuk mengupayakan membangun gedung gereja. Para pemuda dengan giat dan semangat membantu prosesnya baik dalam kepanitiaan pembangunan serta dalam membangun gedung gereja. Pemuda dengan alat seadanya dan menggunakan gerobak dorong untuk



mengambil batu dan pasir dari sungai Pelus sebagai persiapan untuk mewujudkan cita-cita memiliki gedung gereja sendiri, tidak hanya itu saja tetapi para pemuda dengan panitia juga membantu untuk mengumpulkan dana dalam pembangunan gedung gereja. Dengan perjuangan gigih warga jemaat serta para pemudanya pada 25 Mei 1972 berdiri gedung gereja permanen.

Situasi Eksternal, pada tanggal 25 Oktober 1964 kesaksian Pendeta Imam Sukardjo, pada waktu itu menjadi pendeta muda. Selain berkhotbah juga menjadi sekretaris Badan Siaran Kristen (BSK), serta ia giat dalam kepemudaan GAMKI cabang Purwokerto. Situasi politik bangsa Indonesia Kegiatan para pemuda pada waktu itu semakin giat setelah meletusnya peristiwa Gerakan 30 September 1965. Sdr. Imam Sukardjo dan Sdr. Sutadi D bersama para pemuda GAMKI turut serta dalam mengamankan kondisi di Purwokerto terutama bagi gereja Jawa Purwokerto serta keamanan masyarakat dalam konflik yang sedang berlangsung. Peran pemuda di sini sangat sentral dalam menjaga keamanan di masyarakat, sehingga mereka berperan juga dalam menyumbangkan tenaga bahkan nyawa mereka sendiri untuk keamanan bersama yang juga dilatar belakangi kepedulian terhadap sesama. Pada waktu itu para pemuda bekerja sama dengan pihak TNI.

Dengan demikian seperti dipaparkan para pemuda berada dalam situasi kini; dimana mereka digolongkan sebagai generasi Z menunjukkan bahwa Pemuda kini tidak anti berperan dalam gereja bahkan dalam masyarakat. Pemuda GKJ saat ini memiliki potensi untuk memiliki idealisme dan peran bagi gereja dan masyarakat, seperti pemuda tahun 70-an. Situasi jamanlah yang membuat pemuda memiliki karakteristiknya sendiri. Dan hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana Pendeta dan pimpinan Gereja melakukan cara pendekatan dan pemberdayaan yang relevan pada pemuda, sebagai generasi Z saat ini.

Bentuk Pemberdayaan dan Peran pemuda masa kini dan mendatang

Appreciative Inquiry yang dalam perkembangannya disebut AI ini diambil dari kata kerja "to appreciate" yang artinya menghargai, dan "to inquiry" yang artinya menyelidiki, meneliti, dan berusaha untuk menemukan yang terbaik dalam organisasi. Dalam arti yang sesungguhnya, AI adalah suatu usaha untuk menemukan dan menghargai hal-hal yang positif pada kelompok atau organisasi. Menemukan potensi atau menghargai hal positif dalam sebuah organisasi berangkat dari pemahaman teologis yang berpusat pada spiritualitas penciptaan (*creation-centered spirituality*) yang menggantikan paham teologis dosa dan penebusan (*fall redemption spirituality*).²⁴

Dengan metode AI kita dapat melihat karakteristik pemuda GKJ saat ini dan menunjukkan perannya kini dan masa datang. Saat ini penulis akan menganalisa dengan pendekatan AI ini dengan

²⁴ JB. Banawiratma, *Pemberdayaan diri Jemaat dan Teologi Praktis melalui Appreciative Inquiry (AI)*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014)h, 54.



empat langkah: mengapresiasi\menghargai yang terbaik dari yang ada, memandang ke depan "Apa yang mungkin", mendialogkan "Apa yang seharusnya", dan memperbaharui "Menjadi seperti apa".

Pertama yang harus diapresiasi adalah keberadaan pemuda masa kini sebagai generasi Z yang memiliki potensi karakter positif, yaitu solidaritas yang tinggi di dalam kelompok dan memiliki rasa sosial tinggi, kreatif, memiliki kemampuan untuk melakukan lebih dari satu tugas atau satu aktivitas di dalam waktu yang bersamaan.²⁵

Dari observasi data Generasi ini memiliki solidaritas yang tinggi di dalam kelompok mereka. Generasi Z – secara khusus di kota non-urban – memiliki karakter kolektif yang sangat kuat.²⁶ Hal ini juga didukung oleh perkembangan teknologi dan media sosial yang dapat mengumpulkan mereka dari berbagai tempat dengan ketertarikan mereka yang sama.²⁷ Generasi Z ini memiliki rasa sosial tinggi. Melalui media sosial, mereka dengan sangat mudah menjalin relasi satu dengan yang lainnya dari berbagai tempat. Kedua, Generasi Z dikenal sebagai generasi yang kreatif. Mereka memiliki pandangan terhadap sesuatu sebagai kesempatan.²⁸ Oleh karena itu, generasi ini memiliki peluang yang sangat besar dalam mengerjakan sesuatu. Kreativitas yang dimiliki oleh mereka juga menunjukkan sikap mereka yang optimis, yakin dalam melakukan sesuatu yang terlihat sulit.²⁹ Dengan kekreativitasan mereka, mereka memperoleh jalan keluar. Ketiga, Generasi Z adalah generasi yang memiliki kemampuan untuk melakukan lebih dari satu tugas atau satu aktivitas di dalam waktu yang bersamaan.³⁰ Mereka mampu menggunakan waktu dengan sangat efisien. Sebagai generasi yang *multitasking*, mereka memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memanfaatkan waktu, karena mereka dapat mengerjakan banyak hal dalam satu waktu yang bersamaan.

Penulis sering menjumpai remaja, pemuda bahkan orang dewasa yang sangat ekspresif saat berpendapat atau menyampaikan pikirannya di dunia maya. Namun dalam kenyataannya orang-orang ini sangat pendiam di dunia nyata. Rupanya teknologi dan media sosial telah membentuk banyak orang dibawah kesadarannya bersikap pasif, bahkan tidak peduli dengan keberadaan orang lain. Komunikasi menjadi tidak lebih efektif di lepas, di gereja saat ibadah minggu di gereja. Banyak bahasa keimanan yang tidak dikenali oleh generasi Z. Mereka lebih terbiasa juga melihat kebaktian melalui streaming sambil 'ngopi, dan mendengarkan khotbah sambil mengendarai mobil.

Situasi dimana pemuda sangat fasih dengan teknologi perlu diapresiasi. Cara pendekatan pemberdayaan dengan media sosial menjadi alternatif saat ini, sebagai media yang relevan bagi

²⁵ Yoris Sebastian, dkk, *Generasi Langgas*, (Jakarta: Gagas Media, 2018), h.35.

²⁶ Ibid.,

²⁷ Ibid

²⁸ Noni Susilo, "Karakteristik Generasi Milenial", dalam Euangelion Edisi 166, (Bandung: Hok Im Tong, 2018),h. 8.

²⁹ Ibid,

³⁰ Ibid,h. 7.



pemuda untuk sebuah pemberdayaan. Majelis Jemaat sebagai pimpinan Gereja mulai ikut aktif dalam menggunakan media sosial bukan hanya untuk berkomunikasi, melainkan juga bisa menjadi media refleksi dan merencanakan aksi bagi pemuda dalam kehidupan imannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Teknologi dan media sosial yang berkembang saat ini telah merubah cara berkomunikasi kita menjadi sebuah paradoks yang tidak bisa kita hindari, khususnya bagi generasi Z. Sehingga tidak heran jika ada *gap* dalam berkomunikasi antara anak-anak dengan orang tuanya, antara seorang dengan lainnya. Pemanfaatan teknologi dan media sosial dalam membangun spiritual generasi Z dan secara umum sangat perlu diusahakan alias tidak perlu dihindari. Pemanfaatan teknologi internet dan media sosial dapat menjadi alternatif pemberdayaan pemuda masa kini. Dengan diberdayakan pemuda dengan cara yang relevan ini memungkinkan pembentukan keimanan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga peran pemuda saat ini dan mendatang tidak diragukan lagi.

Saran penulis, sekalipun internet sudah menjadi salah satu kebutuhan kita termasuk dalam pemberdayaan, kita tidak boleh meniadakan pertemuan-pertemuan tatap muka. Interaksi orang tua dengan pemuda dalam keluarga, interaksi warga gereja dengan pemuda dalam kegiatan-kegiatan, keberanian memberi kepercayaan/ peran pada pemuda untuk melaksanakan tanggung jawab, dan keterlibatan dalam kegiatan bermasyarakat perlu dipastikan juga terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I.R. 2013. *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat: Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Ali, Hasanuddin. 2017. *Millenial Nusantara: Pahami Karakter Rebut Simpatinya*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Banawiratma, JB. 2014. *Pemberdayaan diri Jemaat dan Teologi Praktis melalui Appreciative Inquiry (AI)*, Kanisius. Yogyakarta.
- Canggara, H. Hafied. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Efendi, Onong Uchjana. 2017. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Hutabarat, Anthony. 2018. *Allah Berdaulat Membangun Generasi*, dalam Euangelion Edisi 166. Hok Im Tong. Bandung:
- Irawan, Handi. 2018. *Spiritualitas Generasi Muda dan Media* dalam Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia. Yayasan Bilangan Research Center. Jakarta.
- Kinnaman, David dan Ali Hakins. 2012. *You Lost Me*. Visi Anugerah Indonesia. Bandung.



Nugraha, Noertjahja. 2018. *Mendidik Anak Generasi Z Dalam Tuhan*, dalam Euangelion: Generasi Milenial. Hok Im Tong. Bandung.

Nouwen, Henri. 2007. *Peacework: Mengakarkan Budaya Damai*. Kanisius. Yogyakarta.

Moles, Dennis. 2019. *Menjadi Duta Kristus di Dunia Maya: Hikmat Alkitabiah bagi Ranah Digital*. Discovery House. Jakarta.

Pratama, Hellen C. 2012. *Cyber Smart Parenting: Kiat Sukses Menghadapi dan Mengasuh Generasi Digital*. Visi Anugerah Indonesia. Bandung.

Sebastian, Yoris, dkk. 2018. *Generasi Langgas*. Gagas Media. Jakarta.

Susilo, Noni. 2017. *Karakteristik Generasi Milenial*, dalam Euangelion Edisi 166. Hok Im Tong. Bandung.

<https://youtu.be/eHOzggORpVk>